

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN SISWA TUNANETRA SLB-A TUNANETRA PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA

Khaerunnisa¹ dan Rina Nuryani²

¹ PBSI, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² PBSI, STKIP Muhammadiyah Bogor

Surel: pbsi.fipumj@gmail.com

ABSTRACT

Researcher conduct research on Politeness Principle on Blinds Students' Conversation in SLB-A Blind Trustees of National Jakarta. In this study, researcher addressed the issue as follows; (1) How is "Politeness Principle on Blind Students' Conversations in SLB-A Blind Trustees of National Jakarta. (2) Identifying the errors of Politeness Principle on Blinds Students' Conversation in SLB-A Blind Trustees of National Jakarta. This research used descriptive qualitative method. Sources of data in this study is Blind Students. Technique collecting the data in this study are observation, listening to the discussions of Blind students in learning activities in class, describing data, classifying, analyzing data, and presenting the results of the data analysis. This study identifies the errors of the principle of linguistic politeness maxims of wisdom in the form of a statement or wisdom, generosity maxims, maxims reward or praise, modesty or humility maxims, maxims consensus or agreement, maxims symphatizer. This study was conducted to see a reference in the Indonesian language which fits the principles of politeness in students of SLB-A Blind Trustees of National Jakarta.

Key words: *Politeness Principle, Conversation, Maxims Courtesy, Blind Students*

ABSTRAK

Peneliti melakukan penelitian mengenai Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Siswa Tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti membahas masalah sebagai berikut; (1) Bagaimanakah "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Siswa Tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta. (2) Mengidentifikasi pelanggaran "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Siswa Tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Tunanetra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari observasi, menyimak percakapan siswa Tunanetra dalam kegiatan belajar dikelas, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan, menganalisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berupa pernyataan *maksim kebijaksanaan atau kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahhatian, maksim permufakatan atau kesepakatan, maksim kesimpatisan*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sebuah acuan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan sesuai prinsip kesantunan berbahasa pada siswa SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan Berbahasa, Percakapan, Maksim Kesopanan, Siswa Tunanetra.

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dari aspek kebahasaan yang dapat diidentifikasi secara lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya

intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa nonverbal seperti gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan bertolak pinggang, dan sebagainya.

Pada 1870, anak-anak dengan disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan di sekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan disabilitas tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan aktivitas yang tersedia di sekolah umum. Pada tahun 1988 merupakan sebuah titik balik dan awal kemunculan “model sosial” disabilitas di Inggris dengan diperkenalkan reformasi pendidikan yang memaparkan syarat-syarat yang dibutuhkan agar setiap anak memiliki hak untuk mengakses kurikulum yang seimbang dan menyeluruh, yang relevan dengan kebutuhan individu anak Thompson (2012 :6). Setiap anak memiliki ciri khas dan kelebihan masing-masing. Namun tidak semua kelebihan yang dimiliki oleh anak dapat diterima oleh kebanyakan orang. Seperti anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka merupakan anak istimewa, yang kebanyakan siswa tunanetra tidak bisa langsung berinteraksi dengan lingkungannya. Disebut dengan berkebutuhan khusus atau spesial, karena anak tersebut di balik kekurangannya memiliki suatu kelebihan yang pada dasarnya sama dengan anak lain hanya cara penanganannya yang berbeda. Dapat dilihat dari cara berkomunikasi, anak biasanya berinteraksi secara normal sesuai dengan tahap perkembangan yang ada. Bagi siswa tunanetra harus memiliki perhatian khusus untuk menjalin komunikasi.

Penelitian pelanggaran prinsip kesantunan pada percakapan anak berkebutuhan khusus penting dilakukan agar para pembaca khususnya para pendidik dan orang tua dapat lebih intensif mengetahui aturan-aturan dalam berkomunikasi, sehingga siswa tunanetra mengetahui cara berbicara santun, yang dimaksudkan agar tuturan dalam percakapan hendaknya bersifat mendidik karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan yang berbeda untuk itu, penggunaan bahasa santun sebagai bahasa pengantar perlu mendapat perhatian dari semua pihak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa rekaman percakapan siswa tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Menganalisis memerlukan ketajaman pikiran dan ketelitian peneliti. Untuk mencapai hasil maksimal, rekaman tersebut disimak secara cermat dan berulang-ulang untuk melihat prinsip kesantunan. Pada dasarnya prinsip kesantunan inilah yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi sehingga tuturan-tuturan yang disampaikan penutur dapat diterima secara efektif. Apabila terdapat penyimpangan prinsip kesantunan, maka komunikasi antara penutur dan petutur tidak akan berjalan lancar dan tidak dapat diterima secara efektif oleh petutur. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Siswa Tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Siswa Tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta”.

METODE PENELITIAN

Damaianti dan Syamsuddin (2011: 14) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Sukmadinata (2010: 60) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif sehingga peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian ini mengenai tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa tunanetra yang bertujuan untuk melihat adanya prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan Observasi dan dokumen (video). Gani

(2013: 199) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Objek yang diobservasi dapat berupa peristiwa, lokasi, kondisi, keberadaan, proses, hasil, dan lain-lain. Pada penelitian ini observasi yang dimaksud adalah prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa tunanetra SLB-A tunanetra pembina tingkat Nasional Jakarta.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penganalisisan penelitian ini menggunakan observasi melihat percakapan keseharian siswa dilingkungan sekolah dalam proses belajar.
2. Peneliti mengambil data berupa petutur dari observasi tersebut yang kemudian dituangkan dalam prinsip kesantunan berbahasa.
3. Peneliti menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta.
4. Peneliti membuat kesimpulan mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah lembaga pendidikan yang melayani pendidikan bagi peserta didik tunanetra. Peserta didik Tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan atau kecacatan penglihatan baik secara total (*buta/blind*) maupun lemah penglihatan (*Low Vision*) baik tanpa hambatan

intelektual maupun disertai hambatan intelektual (*Multi Disable*).

SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta ialah sekolah pendidikan bagi tunanetra di Indonesia berdiri pada tahun 1901, yang dirintis oleh Dr. C.H.A Westhof dengan mendirikan sekolah tunanetra pertama di Bandung. Setelah masa kemerdekaan, yaitu pada tahun 1962 Departemen Sosial RI mendirikan sekolah tunanetra yang berlokasi di Jakarta dengan nama "TAN MYAT" perkembangan selanjutnya untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi tunanetra di Indonesia, melalui SK Mendikbud no:0413/0/tahun 1981 didirikan sekolah luar biasa bagian A (Tunanetra) pembina tingkat Nasional di Jakarta yang diresmikan oleh Presiden RI pada tanggal 9 Desember 1981 bertepatan dengan puncak kegiatan tahun internasional penyandang cacat (TICA).

Data mengenai percakapan siswa tunanetra di SLB-A tunanetra tingkat pembina Jakarta diperoleh dari pengamatan, catatan lapangan dan data berupa rekaman suara. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa tunanetra mengenai percakapannya di sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 Juli-20 Juli 2016. Merekam percakapan siswa tunanetra secara efektif saat pelajaran dimulai yang dilakukan pada tanggal 25-29 Juli 2016 selama jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil rekaman suara yang didapatkan, peneliti akan memaparkan analisis data prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Tabel Analisis Data Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Siswa Tunanetra SLB-A Tunanetra Pembina Tingkat Nasional Jakarta

	Tuturan	Pelanggaran Maksim						Pematuhan Maksim						Keterangan
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	
	Kalau kita janji, ya Allah engkau adalah Tuhan satu-satunya, putus sama pacar larinya ke Dukun! Nah... berarti percaya kepada Allah atau Dukun?													<p>Dalam pelanggaran prinsip kebijaksanaan atau kearifan ini. Pada hakikatnya, dua orang atau lebih yang melakukan percakapan, dapat berlangsung lancar apabila di antara peserta tutur ada kesamaan atau keterkaitan dengan tema yang dibangun dalam percakapan tersebut. Hal ini dikenal sebagai kesepakatan bersama.</p> <p>Pertuturan yang berlangsung saat jam pelajaran seorang guru menjelaskan pelajaran agama kepada siswa-siswanya tersebut melanggar prinsip kebijaksanaan atau kearifan. Karena terdapat kalimat yang membandingkan antara Tuhan dan Dukun, dan pengucapannya dengan bernada perintah menunjukkan guru ini melanggar</p>

																	prinsip tersebut.	
		Menyukai seseorang jangan berlebihan, coba kenapa coba? IB, IB, IB.... (menyodorakan pertanyaan kepada salah satu murid)																Tuturan pada kalimat tersebut menyatakan persetujuan atau mematuhi prinsip kebijaksanaan, karena dalam tuturan yang disampaikan tersebut menggunakan kalimat tanya dan adanya penekanan pada kata <i>coba kenapa coba?</i> sehingga lawan bicara pada percakapan tersebut tidak merasa terpojok pada pertanyaan yang diberikan.
		Kita santai aja ya... walaupun bebas, masa pak Dadan memaksa! Im, siapa Im? Kalau rahasia juga tidakapa. Yang penting kalau kita ditanya kita harus berlatih jujur, kalau ada yang mau ditutupi tidak apa-apa yang penting jujur.																Petuturan yang disampaikan menunjukkan pelanggaran prinsip kebijaksanaan atau kearifan karena dalam tuturan tersebut pertanyaan yang dilontarkan guru bersifat memaksa lawan bicara menjawabnya dan pertanyaan yang bersifat merugikan lawan bicara dan memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Artinya seseorang berhak untuk tidak menjawab pertanyaan dari lawan tuturnya apabila dengan menjawabnya seseorang merasa rugi atau terganggu privasinya.

		Jangan bilang kita yang nyuruh! (percakapan dilakukan saat berada dalam kelas, saat DS mengambil selebaran jadwal pelajaran)																			Tuturan DVS mematuhi prinsip permufakatan atau kesepakatan karena dalam konteks yang dibicarakan adanya kesepakatan antara penutur terhadap lawan bicara. Kalimat yang digunakan DVS adanya penekanan pada tuturan dan direspon dengan menyatakan kesepakatan.
		Awas aja loe DS! loe yang ngambil.																			Pada tuturan ini melanggar prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati. Tuturan IB tersebut dapat dikatakan sombong sehingga terkesan menguntungkan diri sendiri, dan tidak ingin dirugikan.
		Mau dibantuin, tidak mau. Yaudah... (mendengar DS mengeluarkan barang-barang yang ada di dalam tasnya)																			Pertuturan yang disampaikan jelas terdapat pelanggaran prinsip kedermawanan, kalimat yang disampaikan oleh DVS terdapat pelanggaran karena ia bertutur dengan mengunggulkan dirinya sendiri dengan menawarkan bantuan tanpa adanya tindakan dan terlihat mencela atau meremehkan DS pertuturan tersebutlah terdengar kurang santun.

		Tuh gua mah orangnya baik, gua!																		<p>Kalimat DS “tuh gua mah orangnya baik, gua!” tuturan seperti ini memperlihatkan DS lebih memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Berbeda dengan tuturan yang seharusnya mematuhi prinsip kedermawanan. Tuturan yang diucapkan DS tersebut terdengar tidak santun.</p>
		Ah... orang loe yang mau, bukan gua.																		<p>Pada pertuturan yang disampaikan IB masuk pada pelanggaran maksim permufakaan atau kesepakatan karena dalam kalimat dan konteks pembicaraan tidak adanya kesepakatan atau kecocokan dalam bertutur maka dapat dikatakan tidak santun.</p>
		Bacalah... enak aja loe. (sambil tertawa)																		<p>Tuturan ini IB melanggar prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati yang bersifat menyepelekan DS sebagai lawan bicaranya, dengan tuturan yang mengejek dan lebih congkak hati mengunggulkan diri sendiri sehingga tuturan tersebut terasa tidak santun bagi pendengar lawan bicara.</p>

		Gua bacanya awas... (dengan nada pelan)															Pertuturan DS tersebut dikatakan santun. Saat pertuturan berlangsung pada jam pelajaran ia diminta untuk membaca selebaran kertas oleh temannya. Temannya seakan mengolok-olok DS. DS menunjukkan tipe anak yang tidak sombong, ia tetap meminimalkan rasa hormat kepada dirinya walaupun dengan keadaan ia tidak memungkinkan untuk membaca karena kondisinya yang tunanetra.
		Sini, yaelah tulisannya lepek (tertawa sambil membalik-balikan kertas)															Kata lepek pada ucapan yang disampaikan IB yang berarti kertas yang dipegangnya sudah kusam sehingga tulisannya tidak jelas olehnya. Tuturan ini IB melanggar prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati yang bersifat menyepelkan dan mengejek mengunggulkan diri sendiri sehingga tuturan tersebut terasa tidak santun.
		Sombong, iri, karena akan merusak hati, kalau sombong itu pasti isi hati															Pertuturan tersebut mematuhi prinsip kesederhanaan atau kerendah hatian. Tuturan yang disampaikan tidak adanya sifat sombong, namun tetap

		<p>kita... karena kita akan terkena penyakit hati, sehingga hati kita akan mudah rusak...</p> <p>Contohnya apa?</p>																			<p>meminimalkan rasa hormat kepada dirinya. Dengan mengajarkan pada sifat manusia dari penyakit sombong terhadap diri sendiri yang dapat merusak hati.</p>	
		<p>IB doyan susu? Tapi kalau pun doyan tidak akan di kasih sama pak Dadan yah, karena Pak Dadan bukan tukang ngasih susu, tapi pengajar, bukan juga penjual susu.</p>																				<p>Tuturan tersebut mematuhi prinsip kedermawanan karena tuturan tersebut mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dengan menambahi pengorbanan diri sendiri. Karena Pak Dadan dalam tuturannya menunjukkan kedermawanannya yang ingin memberikan susu kepada muridnya dengan bahasa yang digunakan mengibaratkan Pak Dadan ingin memberikan susu jika ia seorang penjual susu, begitu pula ia ingin memberikan ilmu yang ia punya karena ia seorang guru. Kalimat tersebut bisa dikatakan santun dan mematuhi prinsip kedermawanan.</p>
		<p>Kamu, tempat-tempat apa yang disukai?</p>																				<p>Kondisi yang terjadi pada penuturan melanggar prinsip penghargaan atau</p>

		Dapur!													pujian dengan kalimat yang digunakan bersifat mengejek atau merendahkan lawan bicara, dengan memberikan tekanan nada pada kalimat dapur.
		(menutupi mukanya dengan tangan dan menundukan wajahnya). Ekspresi tidak menyukai pembelajaran yang sedang di jelaskan)													Tuturan melanggar prinsip permufakatan atau kesepakatan karena ekspresi yang ditunjukkan dari percakapan tersebut tidak adanya kecocokan dalam komunikasi yang sedang terjadi. Terdapat pelanggaran dengan sikap IB tidak memberikan rasa sopan terhadap guru, karena tindakan IB mengganggu guru yang sedang mengajar dan merasa, jika IB tidak menyukai pembelajarannya dengan menundukan kepalanya saat pembelajaran. Maka IB tidak memberikan rasa hormat terhadap guru. Sehingga tidak memaksimalkan kecocokan dalam tuturan tersebut terlihat tidak santun.
		(melihat ekspresi IB) IB jangan ditutupi mukanya, wajah													Menunjukkan mematuhi prinsip penghargaan atau pujian dengan kalimat “IB jangan ditutupi mukanya, wajah gantengnya

		manusia masih bisa hidup tidak?												Ali ini mengalami penglihatan juga dan tak pernah melihat bagaimana bentuk dari ginjal tersebut, namun tidak ingin muridnya kecewa dengan pembelajaran yang di berikannya dan mematahkan semangat muridnya. Pak Ali dapat dengan sopan memberikan penjelasan dengan sopan dan mendapat respon sangat baik dari muridnya.
		Belum, tapi kalau ada Tiwi gua mau.												Pada tuturan ini terdapat prinsip permufakatan dan kesepakatan dengan menjawab pertanyaan dengan memberikan pernyataan ia setuju mengikuti perkemahan apabila ada temannya ikut serta degannya. kondisi yang terjadi pada petutur berupaya bersikap santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri.
		Perjusa (nama acara kegiatan yang diadakan di sekolah) kan si NRL lagi sakit waktu itu.												Tuturan ini mematuhi maksim kesimpatian dengan bersimpati pada temannya yang sedang sakit.

	<p>Wah pada tega! Wah siapa itu... yang ini? Monik ya? Monik parah masa ketuanya dia tuh begitu....</p> <p>Siapa gitu yang bilang, mimi apa ya... “ini gua tau yang ketuanya! Gua yang repot. Gara-gara DS kurang bawa apa gitu...”</p>												<p>Pertuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim penghargaan. Dalam bertutur Nurul memberikan rasa sombong, megejek, tanpa adanya menghargai orang lain. kurang menghargai orang lain dan memberikan kerugian bagi orang lain sangat melanggar maksim penghargaan atau pujian.</p>
	<p>(memotong pembicaraan Hilmi)</p> <p>Emang begitu cara ketua mimpin? tidak! Kalau bertindak tegas bukan kaya begitu! Itu bukan tegas, galak itu si... nakutin orang!</p> <p>Tapi Tiwi jadi</p>												<p>Nurul melanggar prinsip penghargaan atau pujian karena dalam tuturan tersebut bersifat merendahkan pihak lain merupakan tindakan tidak menghargai pihak lain. Pada dasarnya prinsip penghargaan atau pujian ini mengajarkan kepada kita agar bersikap hormat kepada orang lain. Dengan menjaga kehormatan orang lain maka hubungan komunikasi dapat terjalin sesuai dengan yang di harapkan. Setiap</p>

		<p>pemimpin kan? Kalau Tiwi pemimpin jadi aman.</p>														<p>lisan harus berhati- hati dalam mengutarakan suatu hal dan menjaga perasaan lawan bicara.</p>
		<p>Ya karena kan ngga ada gua, coba kalau ada gua sama Tiwi... yah aman! bukannya gua merasa yang harus jadi ketua ya! ya bukan... tapi kalo gini caranya! Monik itu salah karena dia pakai cara begitu! sekarang gua tanya, gua pernah ngga nyebut diri gua sebagai ketua di depan anak-anak buah?</p>														<p>Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hati petutur lebih memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan menjatuhkan orang lain.</p>
		<p>Gua ketua! gua harus begini begini.... Kalian harus hormat! gua ga</p>														<p>Petuturan yang disampaikan pada menunjukkan pelanggaran prinsip kebijaksanaan atau kearifan karena dalam tuturan tersebut pertanyaan yang dilontarkan</p>

		<p>Hari ini sudah hari senin lagi? berarti ini pertanyaan DS saja ya, dari awal masuk sudah ke awal lagi. Hari selasa ya DS yah, selasa kemarin masuk kemudian hari rabunya tidak masuk, Lalu kamisnya juga tidak masuk ya, DS yah?</p>											<p>tidak langsung, seperti yang diujarkan guru di atas yang menyiratkan bahwa DS harusnya selalu masuk sekolah agar teman-temannya tidak mencontohnya. Semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Sehingga tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, dan tidak bersifat imperatif dapat dikatakan lebih santun. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain.</p>
		<p>Masuk, Pak...</p>											<p>Namun kontribusi yang diberikan DS melanggar prinsip maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan. Penuturan DS lebih memaksimalkan keuntungan dirinya yang menjawab "masuk, Pak..." dengan tuturan sedikit malu dengan nada tidak menerima karena di anggap tidak masuk, kalimat tersebut tidak memaksimalkan keuntungan pihak lain dan tidak mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Sehingga kalimat tersebut</p>

															dianggap melanggar maksim kebijaksanaan dan kearifan.
		<p>Sama Pak Ali juga ngga pernah liat langsung, kalau digambar ginjal seperti kacang sekitar 10 cm. Kalau ginjal tinggal satu, manusia masih dapat hidup tidak?</p>													<p>Tuturan yang disampaikan oleh guru terlihat mematuhi prinsip kesimpatisan karena tuturan tersebut terlihat dari konteks pembicaraan yang mengajarkan kepada muridnya memberikan pandangan mengenai fungsi dan manfaat organ manusia yang sebenarnya pun Pak Ali ini mengalami penglihatan juga dan tak pernah melihat bagaimana bentuk dari ginjal tersebut, namun tidak ingin muridnya kecewa dengan pembelajaran yang diri berikannya dan mematahkan semangat muridnya. Pak Ali dapat dengan sopan memberikan penjelasan dengan sopan dan mendapat respon sangat baik dari muridnya.</p>
		<p>Nah itu, baru contoh sedikit. Oleh karena itu pembuktian kalau memang mengaku Allah Tuhan</p>													<p>Maksim penghargaan atau pujian yakni dengan memperkecil kekurangan penghargaan kepada diri sendiri dan memaksimalkan penghargaan kepada orang lain.</p>

		<p>kita. Harus shalat, harus percaya. Kalau percaya kepada Allah putus dan menyambung seseorang itu harus percaya kepada Allah. Nyambungnya itu karena Allah berarti Allah meridhoi nyambungnya itu. Seandainya putus jangan bikin stress, bikin sakit hati. Karena apa? Allah pasti dibalik sakit hati kita dikecewakan sama seseorang pasti ada baiknya, karena Allah yang tau. Ya kan percaya sama Allah.</p>													<p>Tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan atau pujian dalam konteks pembicaraan petutur memberikan penghargaan karena telah menjawab contoh yang diberikan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		Oh saya masih asli pak, belum pernah suka pada seseorang masih kelas IX. ah bohong! kadang-kadang lebih baik jujur aja kalau memang pernah. Betul tidak!											Dalam tuturan ini kalimat yang diucapkan petutur melanggar maksim permufakatan dan kesepakatan. Penutur dan lawan tutur tidak memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Dalam kegiatan bertutur ini petutur didorong rasa emosi berlebihan terhadap lawan tutur sehingga terkesan tidak santun.
		Gua udah, sekarang juga bisa.											Pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Baim sebagai penutur terdengar sombong dan congkak hati karena ia lebih mengunggulkan diri sendiri.
		Maksim											Terdapat 33 maksim diantaranya, 16 pematuhan prinsip kesantunan dan 17 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Pembahasan

1. Prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan atau kearifan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada percakapan siswa tunanetra, didapatkan 4 data sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan atau kearifan dan Terdapat 4 data yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan atau kearifan. Bahwa hendaknya penutur berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur Sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan atau kearifan.

2. Prinsip kesantunan maksim penghargaan atau pujian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada percakapan siswa tunanetra, didapatkan 3 data sebagai pelanggaran maksim penghargaan atau pujian, dan terdapat 3 data yang mematuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan dan pujian, kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

3. Prinsip kesantunan maksim kesederhanaan atau kerendahan hatian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada percakapan siswa tunanetra, didapatkan 5 data sebagai pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hatian dan terdapat 3 data yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan atau kerendahan hatian. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

4. Prinsip kesantunan maksim permufakatan atau kesepakatan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada percakapan siswa tunanetra, didapatkan 3 data sebagai pelanggaran maksim permufakatan atau kesepakatan dan terdapat 2 data yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim. Usahakan agar kesepakatan diri sendiri sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara pihak tutur terjadi sebanyak mungkin.

5. Prinsip kesantunan maksim simpatian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada percakapan siswa tunanetra, tidak ditemukan pelanggaran pada maksim simpatian dan terdapat 3 data yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim simpatian. Kurangi rasa antipati antara diri sendiri sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya pada orang lain.

6. Prinsip kesantunan maksim kedermawanan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada percakapan siswa tunanetra, didapatkan 2 data sebagai pelanggaran maksim kedermawanan dan terdapat 1 data yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, yaitu bentuk pertuturan yang terjadi pada anak SLB-A Tunanetra Tingkat

Pembina Nasional Jakarta. dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian prinsip kesantunan ini. Dalam penelitian tersebut terdapat prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa SLB-A tunanetra pembina tingkat nasional Jakarta. Terdapatnya prinsip kesantunan ditandai dengan adanya ujaran yang mematuhi maksim-maksim prinsip kesantunan. Dalam pengambilan data tersebut dengan berbagai kondisi yang juga terdapat beberapa kendala dalam penelitian tersebut bahwa anak tunanetra yang lebih pendiam tidak terlalu aktif dalam berbicara. Dengan perkembangan zaman saat ini, banyaknya kosakata-kosakata baru tidak memungkiri siswa mengikuti perkembangan saat ini, dari cara berbicara dan menggunakan kalimat-kalimat baru. Prinsip kesantunan masih tetap digunakan dalam percakapan di sekolah ini, walaupun sebagian besar masih ada yang belum memperhatikan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan ditujukan dengan adanya pematuhan maksim kebijaksanaan atau kearifan terdapat 4 ujaran kalimat yang mematuhi kesantunan berbahasa, maksim penghargaan atau pujian terdapat 3 ujaran kalimat yang mematuhi maksim kesantunan, maksim kesederhanaan dan kerendahatian terdapat 3 ujaran kalimat yang mematuhi maksim kesantunan, maksim permufakatan atau kesepakatan terdapat 2 ujaran kalimat yang mematuhi kesantunan, maksim simpatisan terdapat 3 ujaran kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan,

maksim kedermawanan terdapat 1 ujaran kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan.

2. Mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan siswa tunanetra ditandai dengan adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan atau kearifan terdapat 4 pelanggaran, maksim penghargaan atau pujian terdapat 3 pelanggaran, maksim kesederhanaan dan kerendahatian terdapat 5 pelanggaran, maksim permufakatan atau kesepakatan terdapat 3 pelanggaran, maksim kedermawanan terdapat 2 data pelanggaran. Dalam pelanggaran maksim tersebut, siswa tunanetra lebih cenderung melakukan pelanggaran dibanding pematuhan prinsip kesantunan dengan kondisi pengajar yang kurang memberikan motivasi siswa dan waktu belajar yang sangat singkat berbeda pada sekolah umumnya menjadi salah satu faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. 2005. *Faktor- Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Jurnal Humaniora. Volume 17 Number 01.
- Atmaja, Dhyana putra Agus. 2016. *Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar*. Unesa Negri Surabaya
- Alviah, Iin. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Jurnal Seloka. Volume 03 Number 02.

- Baskoro, Suryo. 2014. *Pragmatik dan Wacana Korupsi*. Jurnal. Volume 26 Number 01.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti dan Syamsyudin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haryanti, Siti Ade. Mulyani, Sri. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Kota Tangerang: Ciledug
- Hasibuan, Hot Namsyah. 2005. *Perangkat tindak tutur dan siasat kesantunan berbahasa (data bahasa mandailing)*. Jurnal Ilmiah Bahasa. Volume 01 Number 02.
- Ga ni, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Meimulyani, Yani. Kustawan, Dedy. 2013. *Mengenal pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus*. Jakarta: Luxima
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- . 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Hargio. 2012. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sujarweni. V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupress.
- Sudjarwo. 2010. *Kegiatan Bermain dan Belajar Dalam Setting Inklusi*. Jakarta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Thompson Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar. 2010. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: UGM.
- Wiyani, Ardy Novan. 2014 *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: AR-Ruzz Media.